



## PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA PADA KURIKULUM MERDEKA DI KELAS TINGGI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Kanisius Kami<sup>1</sup>, Urip Widodo<sup>2</sup>, I Nyoman Sudiana<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter merupakan landasan kunci dari keberhasilan suatu bangsa. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan cara untuk meningkatkan karakter siswa pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kurikulum merdeka. Metode yang digunakan yaitu melalui kajian pustaka di mana peneliti menggali dan membaca berbagai referensi lalu melakukan analisis dan sintesis. Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra pada kurikulum merdeka di kelas tinggi tingkat sekolah dasar dapat dilakukan dikarenakan kurikulum merdeka cenderung memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan eksplorasi terhadap pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran sastra penguatan karakter dapat dilakukan melalui materi cerita yang dapat dilakukan dengan strategi berupa: 1) Menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita; 2) menggali karakter-karakter pada tokoh-tokoh dalam cerita; 3) menekankan permodelan yang ada pada cerita.

*Kata Kunci: Pembelajaran, Karakter, Sastra, Kurikulum Merdeka, Cerita*

### PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang besar dengan jumlah penduduk kurang lebih 270 juta jiwa Negara Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi negara yang kuat dan maju. Kata kunci dari keberhasilan hal tersebut adalah melalui sektor pendidikan. Pendidikan adalah modal awal dan kunci keberhasilan suatu negara karena pada sektor inilah generasi bangsa diasah dan dibentuk melalui transformasi ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai luhur. Namun pada faktanya pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini masih belum menghasilkan sebuah perubahan yang nyata untuk Indonesia agar menjadi bangsa yang kuat dan maju.

Salah satu instrumen pendidikan yang selalu menjadi perhatian adalah kurikulum. Kurikulum yang terus menerus mengalami perubahan dari waktu ke waktu cenderung menjadi penghambat bagi para pelaku pendidikan baik siswa, guru, maupun kepala sekolah. Sejak munculnya pandemi virus Covid-19 perubahan pembelajaran terjadi di berbagai sekolah. Pemerintah kemudian merespon dengan mengeluarkan apa yang disebut dengan kurikulum merdeka. Munculnya kurikulum merdeka ditanggapi beragam, banyak yang setuju banyak juga yang merasa hal tersebut justru menambah kebingungan bagi guru. Sejatinya jika melihat pada nama yang ada maka pada kurikulum merdeka ini guru lebih dibebaskan untuk menentukan metode dan instrumen evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka sesungguhnya pada pembelajaran sastra guru juga dibebaskan untuk menentukan metode dan nilai-nilai moral yang akan diberikan kepada siswa. Nilai-nilai moral pada pembelajaran sastra sangat penting untuk membentuk karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan landasan kunci dari keberhasilan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat akan mampu menjadi bangsa yang maju. Salah satu

---

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Ganesha Email: [dosenlucu@gmail.com](mailto:dosenlucu@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha

contoh nyata dari hal tersebut adalah bagaimana Negara Jepang melalui sistem pendidikan karakternya mampu mewujudkan masyarakat yang memiliki karakter yang unggul dan budaya yang baik. Karakter siswa dapat diwujudkan melalui berbagai strategi dan salah satu cara yang paling relevan berkaitan dengan perwujudan pembentukan karakter siswa adalah melalui implementasi pembelajaran di Kelas.

Optimalisasi pendidikan karakter melalui intensitas pembelajaran di kelas dapat dilakukan jika guru secara serius dan sistematis mengarahkan pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Pembelajaran yang menekankan pada penguatan karakter siswa dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang sangat memungkinkan untuk penguatan karakter yaitu mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Mata pelajaran ini bukan hanya fokus pada aspek bahasa Indonesia juga melainkan juga fokus pada aspek sastra. Sastra memiliki berbagai jenis dan salah satunya adalah cerita.

Melalui pembelajaran sastra yang berbasis pada cerita seseorang dapat dikuatkan karakter yang dimiliki. Karakter dapat dibangun melalui penguatan dan permodelan serta pengulangan karakter yang ada pada tokoh-tokoh dalam cerita. Mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan pendidikan merupakan salah satu kunci untuk mewujudkan Indonesia yang maju maka pembelajaran sastra untuk meningkatkan karakter siswa perlu untuk terus ditingkatkan. Peluang besar ini harus disadari dan mulai dilakukan oleh setiap guru dan siswa agar pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *library research* atau studi kepustakaan. Studi pustaka adalah usaha menggali dan mengumpulkan informasi atau data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku referensi, literatur, jurnal yang relevan dengan tema atau persoalan yang menjadi objek pembahasan penulisan. Dengan demikian, studi Pustaka membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan atau penelitian (Zed, 2014). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis diperoleh melalui pengumpulan data informasi yang bersumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya (internet). Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Di dalam kurikulum ini terdapat proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Kemudian, dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek ini tidak bertujuan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Karakteristik kurikulum merdeka tersebut juga menggambarkan kenggunanya, pertama, materi lebih sederhana dan mendalam. Dalam kurikulum merdeka dilakukan pengurangan materi yang signifikan. Materi-materi yang disajikan dibatasi materi esensial. Pengurangan materi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami materi yang lebih leluasa. Kedua, lebih merdeka, pada kurikulum sebelumnya, peminatan dilakukan sejak awal,

namun pada kurikulum merdeka, peserta didik di beri kesempatan lebih leluasa untuk memilih mata pelajaran yang diminatinya sesuai bakat dan aspirasinya. Sedangkan bagi guru dapat mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan pesert didik. Ketiga, lebih relevan dan interaktif. Dalam kurikulum ini interaksinya menggunakan pendekatan proyek dengan isu-isu yang aktual dan kontekstual untuk menopang pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila. Siswa mebuat kelompok untuk mengenali permasalahan yang sedang menjadi isu untuk penguatan profil pelajar pancasila, yaitu, pelajar sepanjang hayat (Sukanto, 2022).

Kurikulum merdeka dirasa menjadi pilihan yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa serta untuk mengembangkan kompetensi siswa dengan baik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Pasalnya, selama pembelajaran pandemi Covid-19, tak sedikit siswa Indonesia yang mengalami learning loss atau ketertinggalan pembelajaran. Harapannya, kurikulum merdeka ini bisa mengatasi krisis pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. kurikulum merdeka merupakan pemulihan pembelajaran karena kurikulum ini merujuk pada pandemi yang memiliki banyak kendala serta hambatan dalam proses pembelajaran di dalam satuan pendidikan (Suwandi, 2020).

Kurikulum merdeka adalah sebuah nama kurikulum baru yang telah disahkan sebagai kurikulum penyempurna dari kurikulum 2013 dan kurikulum darurat. Kurikulum ini akan diimplementasikan secara menyeluruh pada tahun 2024 setelah dilakukan evaluasi K-13. Inti dari kurikulum merdeka ini adalah merdeka belajar. Hal ini di konsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi kurikulum merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi kurikulum merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan (Matin, 2022).

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan pada dasarnya adalah sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia, agar hidupnya menjadi lebih mudah dan sejahtera lahir dan batin. Pendidikan seharusnya mampu membekali lulusannya dengan nilai-nilai sikap, serta kemampuan dasar yang memungkinkan siswa berkembang menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Seperti nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas merupakan nilai dan kemampuan yang penting. Ketiga hal itu merupakan modal utama untuk dapat berpikir secara baik dan mandiri, serta menemukan, dan menciptakan sesuatu yang baru. Aspek nilai moral, kemampuan bernalar, dan kreativitas ini harus dikembangkan secara bertahap, terarah, terencana, dan terus menerus sesuai dengan tahap perkembangan siswa atau jenjang pendidikan. Untuk memfasilitasi tujuan itu sudah tentu mata pelajaran memiliki peranan penting yang diampu oleh seorang guru. Oleh sebab itu di dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Arifin, 2020).

Namun kebutuhan bangsa ini bukan hanya mencetak anak bangsa ini menjadi cerdas dalam nalar saja, tetapi harus cerdas juga dalam hal nilai-nilai moral. Untuk mencerdaskan anak bangsa saja tidaklah mudah, apalagi akan lebih sulit mencerdaskan aspek nilai-nilai moralnya. Aspek nilai-nilai moral ini dalam kehidupan akan tergambar pada diri seseorang sebagai refleksi keimanan, ketakwaan, kebaikan, kejujuran, kebijaksanaan, kesopanan,

kesatuan, kecintaan pada tanah air, dan sebagainya. Maka respon dalam sikap perilakunya yaitu berupa ide, perbuatan, tutur kata, dan hasil kreatifitasnya. Nilai-nilai moral ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan secara sadar dan bertujuan. Baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, seperti lingkungan masyarakat di mana dia hidup. Upaya penumbuhan nilai-nilai ini memerlukan contoh, dan suri tauladan dari orang-orang di sekitarnya (Faturrohman, 2013).

Pada dunia pendidikan kecerdasan aspek nilai-nilai moral ini lebih populer dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada masa ini dirasakan menjadi amat penting dengan melihat perkembangan perilaku bangsa ini. Bangsa Indonesia sejak dimulainya masa reformasi pada tahun 1998, sikap perilaku masyarakatnya mulai memprihatinkan. Di semua tingkatan masyarakat banyak terlihat perilaku-perilaku yang menyimpang. Baik penyimpangan dari aspek moral, etika maupun nilai-nilai agama. Penyimpangan perilaku ini menimbulkan keprihatinan orang tua, para pendidik maupun pemerintah. Keprihatinan ini berujung pada diagendakannya oleh pemerintah tentang pendidikan karakter yang dituangkan dalam peraturan undang-undang. Sekolah menjadi ujung tombaknya pendidikan karakter setelah pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat.

Di Indonesia sekolah menjadi ujung tombak terlaksananya pendidikan karakter. Sedangkan di sekolah yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan karakter adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Selain ketiga orang ini yang berada di sekolah adalah pendukung. Guru menjadi dianggap bertanggung jawab karena guru sejak zaman dulu dianggap sebagai figur atau teladan bagi para peserta didiknya, dan ucapan, pengajaran, perintah maupun nasihatnya lebih dominan dipatuhi oleh peserta didik. Selain itu guru adalah orang yang berjam-jam berada di dekat peserta didik. Kemudian dengan proses belajar mengajarnya guru dapat secara langsung menyampaikan pengajaran karakternya kepada peserta didik. Namun hanya guru yang berkarakter lah yang dapat mendidik dan mengajar peserta didik menjadi manusia yang berkarakter (Suharsaputra, 2013).

Adapun aspek-aspek pembentukan karakter seperti: “religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab” (Hermino, 2014). Karakter-karakter inilah yang perlu disampaikan, diajarkan, dan diterapkan oleh semua peserta didik yang sudah tentu menjadi tanggung jawab sekolah. Sekolah dan perangkatnya harus menerapkan pendidikan karakter ini dalam kehidupan di lingkungan sekolah sampai dalam proses pembelajaran di kelas oleh para guru pemegang mata pelajaran (Kemdikbud, 2022).

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas Atas**

Pembelajaran sastra di sekolah dasar (SD) difokuskan pada kemampuan siswa dalam berbahasa dan berapresiasi sastra. Pembelajaran sastra di SD bukanlah hal yang baru dan telah ada dalam kurikulum sejak lama, termasuk kurikulum saat ini. Di sekolah dasar, sastra memegang peranan penting karena berkaitan dengan membaca. Dapat diketahui, bahwa membaca merupakan salah satu kunci untuk anak bisa menulis. Pembelajaran sastra di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga apresiasi, misalnya menulis. Dalam mengapresiasi karya sastra terdapat tahap-tahapannya, yaitu tahap penikmatan, tahap penghargaan, tahap pemahaman, tahap penghayatan, dan tahap implikasi. Oleh karena itu, guru berperan penting untuk mengasah kemampuan berapresiasi anak. Namun dalam prosesnya, pembelajaran sastra di SD memiliki beberapa kendala atau problematika, khususnya di kelas tinggi yakni kelas IV, V, dan VI.

Pembelajaran sastra di kelas tinggi difokuskan pada materi puisi, prosa, dan juga drama. Pembelajaran puisi di kelas tinggi berfokus pada apresiasi puisi, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis puisi. Sementara itu, pembelajaran prosa fiksi di kelas

tinggi berfokus pada membaca ulang, menulis dan menanggapi, serta menganalisis cerpen, cerita rakyat, atau cerita fiksi lainnya. Materi drama difokuskan kepada membaca, mengucapkan kembali dialog dalam drama, serta bermain peran. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran sastra di kelas tinggi di antaranya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak, mengembangkan imajinasi, fantasi, dan daya kognisi anak, mengembangkan kemampuan menganalisis dan bernalar, menumbuhkan kemampuan berapresiasi, mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan, serta mengenalkan perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

Ketika mengajarkan sastra di kelas, peran guru sangat penting. Guru seyogyanya mampu menumbuhkan rasa suka siswa terhadap sastra, khususnya sastra Indonesia. Sastra dapat menjadikan siswa mampu berbahasa serta menanamkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang ada dalam sastra sehingga dapat membentuk karakter dan watak pada anak didik (Yahmin & Syahrir, 2020). Pembelajaran sastra dapat memperkaya kosakata baru sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Peningkatan kosakata tersebut akan menjadikan siswa semakin terampil dalam berbahasa dan bernalar. Selain itu, sastra juga dapat memperkenalkan nilai-nilai positif dan pengetahuan yang dapat mengembangkan kepribadian anak menjadi lebih baik lagi.

Adapun capaian pembelajaran lulusan untuk pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SD yaitu Peserta didik mampu bersikap menjadi pembaca dan pemirsa yang menunjukkan minat terhadap teks yang dibaca atau dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang dikenalnya sehari-hari dengan fasih. Peserta didik mampu memahami informasi dari bacaan dan tayangan yang dipirsa tentang diri dan lingkungan, narasi imajinatif, dan puisi anak. Peserta didik mampu memaknai kosakata baru dari teks yang dibaca atau tayangan yang diperiksa dengan bantuan ilustrasi.

### **Penguatan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum Merdeka**

Salah satu pembelajaran sastra yang menarik yaitu pembelajaran cerita dan folklore. Pada prinsipnya pembelajaran cerita lebih menekankan pada bagaimana siswa dapat memahami isi cerita, dan tokoh-tokoh di dalamnya. Cerita memiliki alur yang menarik yang dapat membangkitkan alur berpikir siswa. Salah satu keunggulan folklore atau cerita rakyat yaitu dapat menjadi pedoman dalam menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam kurikulum merdeka sejatinya siswa dapat lebih bebas dalam memilih dan menentukan cerita apa yang disukai. Kebebasan tersebut dapat memberikan dampak positif dikarenakan jika siswa menyukai cerita yang dipelajari maka mereka akan lebih mudah dalam memahami cerita tersebut.

Melalui cerita dapat ditanamkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa. Nilai-nilai moral, sosial, dan religius yang ada dalam cerita dapat diinternalisasi oleh siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa. Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter siswa melalui cerita yaitu:

#### **1. Menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita**

Penggalian nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita dapat diinternalisasi oleh siswa sehingga mampu membentuk karakter siswa. Nilai-nilai moral, sosial, maupun spiritual dapat dipahami dengan baik oleh siswa kemudian diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus mampu menjelaskan contoh-contoh nyata pada setiap karakter yang ada pada cerita sehingga mampu membuat siswa merasakan dan menginternalisasi setiap karakter yang ada sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru perlu memisah karakter yang positif dan negatif sehingga siswa dapat memilah hal-hal apa saja yang dapat diterapkan dan tidak dapat dilakukan oleh siswa. Pada setiap poin

penting yang terkandung di dalam cerita guru harus memberikan garis bawah dan penekanan serta memberikan penjelasan dampak yang akan ditimbulkan jika siswa melakukan hal tersebut. Pemisahan karakter yang baik dan buruk ini penting agar siswa mengerti secara jelas perbedaan yang ada sehingga siswa memiliki gambaran agar nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita dapat dirasakan oleh siswa. Guru dapat memberikan penekanan bahwa karakter protagonis harus dicontoh karena memiliki karakter-karakter yang baik dan positif sebaiknya karakter antagonis harus dihindari karena cenderung memiliki karakter yang tidak baik.

## **2. Menggali karakter-karakter pada tokoh-tokoh dalam cerita**

Guru perlu menekankan teladan-teladan pada setiap tokoh dan memisahkan dengan tokoh lainnya. Guru dapat menjabarkan apa saja karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh yang ada pada cerita kemudian membagi ke-dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok ini penting untuk mengetahui apa saja karakter positif dan negatif yang dimiliki oleh setiap karakter. Hal-hal yang positif dapat ditekankan dan dijadikan tugas tambahan kepada siswa untuk memberikan contoh dalam kehidupan nyata. Guru dapat menekankan akan arti penting dan manfaat dari karakter positif yang dimiliki oleh tokoh sehingga siswa akan mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter pada tokoh yang ada dalam cerita dapat sangat disukai oleh siswa sehingga guru dapat memanfaatkan hal tersebut untuk memotivasi siswa agar meniru karakter yang dimiliki oleh tokoh. Berhati-hatilah jika terdapat karakter yang negatif yang dimiliki oleh tokoh dalam cerita. Guru perlu memberikan penekanan kepada siswa bahwa karakter tersebut tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Fokuslah pada karakter positif yang ada pada setiap tokoh untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Menekankan permodelan yang ada pada cerita**

Permodelan yang dimaksud disini adalah bahwa setiap tokoh yang ada dalam cerita dapat menjadi model yang dicontoh atau diteladani oleh siswa. Oleh karena itu penekanan pada permodelan atau keteladanan pada setiap tokoh yang ada pada cerita dapat dilakukan oleh guru dengan membedah karakter yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam cerita. Guru harus mampu menjelaskan kepada siswa akan arti penting karakter dan nilai positif yang dimiliki oleh setiap tokoh sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mencontoh dan menerapkan karakter positif yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

Permodelan melalui keteladanan tokoh dalam cerita merupakan hal yang sangat mungkin untuk dilakukan oleh siswa. Terlebih lagi pada siswa SD yang memiliki karakter untuk mencontoh dan meniru maka permodelan ini sesungguhnya adalah strategi yang sangat tepat. Siswa SD yang cenderung mudah untuk meniru dapat menjadi kunci keberhasilan dari strategi permodelan ini. Namun demikian guru harus berhati-hati dalam memilih karakter yang baik dan kurang baik sehingga siswa tidak mencontoh keseluruhan karakter yang ada.

## **Kesimpulan**

Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra pada kurikulum merdeka di kelas tinggi tingkat sekolah dasar dapat dilakukan dikarenakan kurikulum merdeka cenderung memberikan kebebasan kepada guru untuk melakukan eksplorasi terhadap pembelajaran. Khususnya dalam pembelajaran sastra penguatan karakter dapat dilakukan melalui materi cerita yang dapat dilakukan dengan strategi berupa: 1) Menggali nilai-nilai yang terkandung dalam cerita; 2) menggali karakter-karakter pada tokoh-tokoh dalam cerita; 3) menekankan permodelan yang ada pada cerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sarwiji Suwandi. (2020). “Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21, Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia”, *jurnal manajemen pendidikan Islam 11,no.2*
- Hadi soekamto. (2022). *perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka*, (Jakarta : CV. Bayfa Cendekia
- Abdul Matin. (2022). “Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo”, *Jurnal Kependidikan Islam*, no. 1
- Suharsaputra, Uhar. (2013). *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fathurrohman, dkk. (2013) *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermiono, Agustinus. (2014). *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Arifin, S. (2020). *Manajemen Perencanaan Pembelajaran Sastra Prosa Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII Smp Negeri Se Kota Samarinda*. Unpublished Disertasi.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammad Yamin & Syahrir Syahrir. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar ( Telaah Metode Pembelajaran)*. \*Ilmiah Mandala Education,\* Vol 6, No 1